



Al Mustafa
Open
University

Sejarah Para Imam 2

BAB 5

Annisa Eka Nurfitria, L.c., M.Sos.

2025/ 2026



Nama, Kelahiran, Nasab

Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib adalah Imam keempat Syiah. Dalam literatur sejarah (Sunni dan Syiah), beliau kemudian lebih dikenal dengan nama As- Sajjad as atau Ali Zainal Abidin. Imam Sajjad adalah putra kedua dari Imam Husain. Ibunya adalah Syaharbanu, seorang puteri dari Raja Yazgerd III, raja Persia yang ditaklukkan kaum Muslimin pada masa pemerintahan Umar bin Khathab. Imam Sajjad lahir pada tanggal 9 Sya'ban tahun 38 Hijriah. Dengan demikian, Imam pernah hidup sezaman dengan Imam Ali, karena Imam Ali gugur syahid pada tahun 40 Hijriah.

Masa Imamah

Imam Sajjad menjadi imam selama 35 tahun, yaitu sejak tahun 61 hingga tahun 95 Hijriah. Selama masa imamahnya itu, Imam Sajjad mengalami masa kekuasaan dari lima khalifah Bani Umayyah, yaitu Yazid, Muawiyah bin Yazid, Marwan bin Hakam, Abdul Malik bin Marwan, dan Walid bin Abdul Malik.

Dari Lahir hingga Peristiwa Asyura

Imam Sajjad lahir ketika Imam Ali sedang memerintah. Sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya, pemerintahan Imam Ali tak pernah stabil. Imam lahir ketika perang Nahrawan baru saja usai. Di tahun 40 H, ketika Imam Sajjad berusia dua tahun, Imam Ali gugur syahid. Lalu, sepuluh tahun kemudian, di saat Imam Sajjad berusia 12 tahun, Imam Hasan juga gugur syahid. Di tahun 61 Hijriah, ketika Imam Sajjad berusia 22 tahun, terjadi Peristiwa Asyura, dan Imam Sajjad termasuk di antara saksi tragedi tersebut. Imam saat itu dalam kondisi sakit yang menyebabkan beliau selamat dari pembantaian.

Beberapa karakter menonjol Imam Ali Zainal Abidin as Sabar 3 (hilm)

Imam Ali Zainal Abidin as termasuk orang yang sabar (halim) dan sangat mampu menahan amarah. Di antara bukti kesabaran (kehaliman) beliau yang dilaporkan oleh para sejarawan adalah sebagai berikut: 1. Diceritakan bahwa beliau mempunyai seorang budak perempuan yang biasa menuangkan air untuk berwudhu. Suatu saat beliau hendak berwudhu untuk melaksanakan salat. Suatu kali secara tidak disengaja kendi yang dipegang oleh budak perempuan tersebut jatuh dari tangannya dan menimpa wajah suci beliau sehingga wajah beliau jadi terluka. Dan kemudian spontan budak perempuan tadi membaca ayat, “dan orang-orang yang menahan marahnya.” Maka Imam segera tersenyum kepada budak itu dengan berucap, “Telah aku tahan marahku.” Hal itu menjadikan budak perempuan tersebut semakin berhasrat pada kesabaran dan keutamaan Imam, dan ia pun ingin mendapatkan yang lebih dengan jalan melanjutkan membaca ayat, dan yang memaafkan kesalahan orang, maka Imam pun berkata, “Semoga Allah Swt memaafkanmu.” Kemudian ketika budak perempuan tadi melanjutkan membaca ayat, “Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik,” maka Imam berkata kepadanya, “Pergilah engkau karena kini telah bebas.”

Kedermawanan

Para ahli sejarah sepakat bahwa beliau adalah orang yang paling dermawan dan paling murah hati serta orang yang sangat baik pada orang-orang fakir dan tak berdaya. Telah banyak riwayat yang menceritakan kedermawanan beliau yang sulit dicariandingannya itu, di antaranya adalah sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini: 1. Muhammad bin Usamah sedang sakit dan Imam datang menjenguknya. Dan ketika para pembesuk berdatangan ia, Muhammad, bangkit berjalan sambil menangis. Imam bertanya kepadanya, “Apa yang menyebabkan engkau menangis?” Ia menjawab, “Aku mempunyai tanggungan hutang.” Kembali Imam as bertanya kepadanya, “Berapa jumlahnya?” Ia menjawab, “Lima belas ribu dinar.” Kemudian Imam pun berkata... 2. “...Hutangmu menjadi tanggunganku.” Dan ketika beliau keluar dari majelis para sahabat berkata, “Semoga engkau selalu dimuliakan.” Bahkan beliau melunasi hutang Muhammad bin Usamah sampai tuntas.

Menghormati fakir miskin Beliau adalah orang yang sangat menghargai para fakir miskin. Beliau senantiasa bersama mereka dan makan bersama mereka. Ketika ada seorang yang paling rendah derajatnya datang kepada beliau untuk meminta sesuatu yang ia butuhkan, Imam menyambutnya dengan senang hati sambil berkata, “Selamat datang wahai orang yang membawakan bekalku ke kampung akhirat.”

Bersikap lembut pada fakir miskin Beliau juga dikenal sangat lembut dan welas asih kepada fakir miskin. Beliau sangat gembira bila meja makan beliau dihadiri oleh anak-anak yatim, fakir miskin dan orang-orang papa yang tidak berdaya. Beliau mengambilkan makanan untuk mereka dengan tangan beliau sendiri. Begitu juga beliau memanggul makanan atau kayu bakar...

Belenggu di Leher

Meskipun selamat dari pembantaian, Imam Sajjad tetap menjalani penderitaan yang sangat berat. Bersama rombongan yang tersisa dari keluarga Rasulullah lainnya, Imam Sajjad dibawa ke Kufah oleh Umar bin Sa'ad untuk dihadapkan kepada Ibni Ziyad. Dalam perjalanan dari Karbala ke Kufah, dalam keadaan sakit keras, Imam dibelenggu menggunakan Jamah, yaitu borgol yang mengunci dan mengikat tangan serta leher secara bersamaan. Karena sakit dan tidak bisa menjaga dirinya di atas punggung unta, kedua kaki Imam Sajjad as diikatkan ke perut unta.

Kehebohan di Kufah

Sepanjang perjalanan dari Karbala menuju Kufah, rombongan Imam Sajjad disambut dengan jerit tangis kengerian warga yang menyaksikan rombongan perempuan dan anak-anak yang dirantai, dan di depannya ada rombongan yang membawa kepala yang ditancapkan di atas tombak. Wanita-wanita Kufah menangis dan memukul-mukul dada, padahal mereka tidak begitu mengetahui, siapa yang ditawan tersebut. Di tengah tangisan mereka itu, Imam Sajjad berkata dengan suara lirih, 'Wanita-wanita itu menangisi kami. Tapi tahukah mereka siapa yang membunuh kami?'"

Pesta Mengarak Kepala Imam Husein

Setelah itu rombongan Imam Sajjad tiba di istana, Ibnu Ziyad memerintahkan agar Imam beserta rombongan Ahlulbait dibawa ke tempat di sebelah masjid. Keesokan harinya, Ibnu Ziyad memerintahkan agar kepala Imam Husain diarak di jalan-jalan utama dan dipertontonkan kepada kabilah-kabilah di dalam kota Kufah. Dimulailah pesta pengarakan kepala Imam Husain. Dan setelah selesai, kepala Imam Husain dibawa kembali ke pintu gerbang istana gubernur.

Dari Kufah ke Syam Ibnu Ziyad juga mengirim surat ke Syam dan meminta perintah Yazid selanjutnya. Yazid membalas surat tersebut dan menginstruksikan supaya para tawanan dan kepala para syuhada Karbala dibawa ke Syam. Ibnu Ziyad lalu kembali merantai Imam Sajjad as dan memasang belenggu di lehernya. Para tawanan Karbala pun dibawa ke Syam.

Di Istana Syam

Di istana Syam, Imam Sajjad menyampaikan khutbahnya yang legendaris. Bersama Sayyidah Zainab, Imam Sajjad mengubah pesta kemenangan yang sebelumnya sudah dirancang oleh Yazid, menjadi panggung bangkitnya kesadaran dan simpati warga Syam terhadap Ahlul Bait Nabi; dan kemarahan meluas warga kepada Yazid. Karena sangat khawatir, Yazid lalu melepaskan rombongan Imam Sajjad. Sejarawan mencatat bahwa Imam Sajjad dan rombongannya berada di Syam selama sekitar 10 hari.

Cuplikan Debat dan Orasi Imam Sajjad

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa saat rombongan keluarga Rasulullah dihadapkan kepada Yazid, penguasa Bani Umayyah itu menunjukkan kepongahan dan penghinaan. Salah satunya adalah dengan mempermainkan kepala Imam Husein di depan rombongan keluarga Rasul. Yazid berkata, “Wahai Ali, ayahmulah yang telah memutuskan tali persaudaraan denganku. Ia tak pernah menghiraukan kedudukanku dan selalu berusaha merebut kedudukanku, sekarang Allah telah membalasnya seperti yang engkau saksikan.”

Musibah adalah Takdir

Menjawab kata-kata Yazid itu, Imam mengutip Al-Quran surah Al-Hadid ayat 22-23: “Bencana yang terjadi di bumi atau pada diri kalian, telah tertulis di dalam al-kitab sebelum kami melaksanakannya, sesungguhnya Allah mudah melakukan yang demikian, supaya kalian tidak berduka cita karena ada yang lepas dari kalian, dan tidak pula bersuka ria terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Dan Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Meluruskan Tujuan Ayat

Yazid mencoba menjawab kata-kata Imam Sajjad dengan ayat Al-Quran surah Asy-Syura ayat 30: "Setiap musibah yang menimpa kalian adalah perbuatan tangan kalian sendiri," Imam lalu menjawab dengan kata-kata, "Sesungguhnya ayat ini ditujukan untuk orang-orang dhalim dan bukan bagi orang-orang yang mazhlum (terzhalimi)"

Dimuliakan dengan yang Ketujuh

Setelah itu, terjadi perdebatan antara Yazid dengan Sayyidah Zainab. Kemudian, Imam Sajjad lalu melanjutkan kata-katanya. "Sesungguhnya telah dilimpahkan pada kami enam perkara, dan dimuliakan kami dengan yang ketujuh. Kami diberi ilmu dan pengetahuan. Kami mendapat anugerah berupa kemurahan hati, kefasihan berbicara, keberanian, dan kecintaan di hati setiap mukminin pada kami. Dan kami dimuliakan karena kami keturunan dari nabi yang terpilih. Kami juga menjadi mulia karena kami punya Jafar bin Abi Thalib at Tayyar, yang punya dua sayap, singa Allah bernama Ali bin Abi Thalib, dan singa rasul-Nya yang bernama Hamzah. Dan bersama kami pula ada dua cucu pusaka Nabi kami untuk ummat Islam, yaitu Al-Hasan dan Al-Husain. Dan kelak, dari keturunan kami, akan muncul Imam Mahdi Sang Juru Selamat."

Khutbah yang Membungkam

Setelah itu, Imam Sajjad menyampaikan khutbah yang cukup panjang. Imam memperkenalkan siapa dirinya kepada orang-orang yang hadir di istana Yazid. “Wahai kalian semua, jika ada yang mengenalku, sungguh ia telah mengenalku dengan baik. Tapi jika ada yang belum mengenali siapa aku, maka akan aku kenalkan siapa aku dari segi keturunan dan tali persaudaraan. “Aku putra Makkah dan Mina. Aku putra Zam-zam dan Shafa. Aku putra pembawa rukun Kab’ah dari segala sudutnya.” Aku putra pemakai Ihram. Aku putra pemakai sandal yang selalu melepaskannya saat Ihram. Aku putra sebaik-baiknya orang yang tawaf dan sa’i. Aku putra seorang yang haji dan bartalbiah. Aku putra orang yang diantar Buraq ke angkasa. Aku putra orang yang diperjalankan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa.” “Aku putra orang yang diantar oleh Jibril sampai ke Sidratul Muntaha. Aku putra orang yang “ia (Muhammad) semakin dekat maka Dia dekat sekali kepada (Muhammad) sejarak dua busur panah atau lebih dekat lagi. Aku putra orang yang disholati oleh malaikat penghuni langit. Aku putra orang yang mendapat wahyu dari Allah. Aku putra Muhammad yang terpilih. Aku putra Ali al Murtadha. Aku putra orang yang telah dipukul antara dahi dan lehernya saat bersyahadat. Aku putra orang yang ditikam dengan dua pedang dan ditusuk dengan dua tombak bersama Rasulullah.” “Aku adalah putera dari orang yang hijrah dua kali, serta berbaiat dua kali. Aku putra pendekar Badr dan Hunain. Aku putra seseorang yang tak pernah kafir pada Allah walau sekedip mata.

Aku putra seseorang yang didukung oleh Jibril dan ditolong oleh Mikail. Aku putra penjaga kehormatan orang-orang Muslim dan pembasmi orang-orang murtad." "Aku putra seseorang yang membasmi para pengkhianat dan pemberontak. Aku putra seseorang yang memerangi pembenci keluarga nabi. Aku putra orang yang pertama memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya dari kalangan Mukmin. Aku putra seseorang yang pertama dalam Islam. Aku putra pemberantas orang-orang musyrik. Laksana panah yang pedih di hati orang-orang munafik. Aku putra seseorang yang lisannya penuh hikmah bagi para menggemar ibadah dan penolong agama Allah serta oengemban nisalah dan ilmu Allah." "Aku putra seseorang yang murah hati dan dermawan, succi dan ikhlas. Aku putra seseorang yang mempersatukan perbedaan suku dengan kuat, dan mengkokohkannya. Aku putra seorang yang mengagungkan harga diri manusia dan mengantarkan manusia pada kemenangan. Aku putra seorang singa pemberani yang selalu meretas kebuntuan dalam camukan perang, layaknya gigi geraham yang melunakkan makanan yang kuat." "Aku putra singa Hijaz, layaknya perangkat perang dan benteng di Irak. Aku putra Makki-Madani, Bahri-Uhudi yang berasal dari keturunan Muhajirin. Aku putra seorang pemberani di medan perang, ayah dari dua cucu. Hasan dan Husain. Inilah kakekku, Ali bin Abi Thalib. Aku putra Fathimah az Zahra. Aku putra pemimpin wanita. Aku putra wanita suci dan ahli ibadah. Aku putra wanita yang menjadi bagian dari rasul. Aku putra orang yang telah berlumuran darah. Aku putra kepala ini yang menjadi korban di karbala."

Kembali ke Madinah

Dari Syam, rombongan Imam Sajjad dan Sayyidah Zainab melakukan perjalanan kembali ke Karbala, dan mereka akhirnya tiba di Karbala pada tanggal 20 Shafar 61 Hijriah, atau 40 hari setelah peristiwa Asyura. Tanggal 20 Shafar kemudian diperingati oleh para pengikut madzhab Ahlul Bait sebagai peristiwa Arbain (40 hari). Dari Karbala, Imam Sajjad kemudian kembali ke Madinah. Imam hidup hidup selama 34 tahun setelah Peristiwa Asyura. Beliau berada dalam penjagaan sangat ketat penguasa Madinah.

Kenangan Pahit

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Imam Sajjad menangis untuk ayahnya sepanjang hidupnya. Setiap hari, Imam berpuasa di siang hari dan selalu melakukan salat tahajjud di malam hari. Ketika berbuka puasa, pembantunya membawakan air dan makanan untuknya. Para pembantunya berkata bahwa setiap Imam melihat hidangan makanan dan minuman untuk berbuka puasa, Imam selalu menangis dan berkata, “Ayahku dibuh dalam keadaan lapardan haus.” Sedemikian derasnya air mata Imam Sajjad sampai-sampai air matanya itu terkadang bercampur dengan air minum dan makanannya.